

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan tugas akhir ini dan berapa banyak orang lain yang sudah mengkaji pembahasan ini. Berdasarkan penelusuran penulis terdapat beberapa buah karya penelitian yang berhubungan dengan skripsi ini antara lain:

*Pertama*, penelitian dari Mari'atul Qiftiyah (PAI UMY, 2014) yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah ayat 31-33)". Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengkaji penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 31-33 menurut al-Maraghi dan Quraish Shihab, 2) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-33.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif. Untuk mengolah data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Ada dua sumber data yang diambil yaitu primer (tafsir al-Maraghi dan al-Misbah) dan sekunder (kitab-kitab tafsir selain sumber primer, referensi yang diambil dari beberapa sumber tertulis dan buku-buku yang relevan dengan penelitian).

Hasil penelitian ini adalah: 1) Penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 31-33 menurut al-Marāghī bahwa pengajaran yang dilakukan oleh Allah

kepada Adam itu sama halnya dengan pengajaran yang dilakukan oleh manusia yang melibatkan beberapa aspek. Sedangkan menurut Quraish Shihab condong kepada “pemberian kabar berita” daripada “mengajar” dengan alasan pengajaran mengharuskan adanya upaya dari yang mengajar agar bahan pengajarannya dimengerti oleh yang diajarnya, sehingga jika perlu pengajar harus mengulang-ulangi pengajaran hingga yang diajar benar-benar mengerti. 2) Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-33 adalah: a) aspek keilmuan (transfer ilmu/mengajarkan ilmu, profesionalisme, pemberian ilmu sesuai kondisi penerima ilmu, penggunaan metode yang tepat dan tes), b) akhlak (rendah diri, mengakui kesalahan dan taubat), c) akidah (Allah Maha Mengetahui, Maha Suci dan Maha Bijaksana).

Dalam penelitian tersebut ada kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada salah satu tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada penelitian ini adalah *Library Research*, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*Field Research*), penelitian ini ada dua sumber data yang diambil yaitu primer (tafsir al-Marāghī dan al-Misbāh) dan sekunder (kitab-kitab tafsir selain sumber primer, referensi yang diambil dari beberapa sumber tertulis dan buku-buku yang relevan dengan penelitian). Namun, pada penelitian yang akan dilakukan mencari sumber data dari Pimpinan Komisariat terutama Pimpinan Harian dan

Badan Pengurus Harian Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta periode 2016/2017 dan dokumen-dokumen yang ada di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (IMM FAI UMY)

*Kedua*, Penelitian dari Suratman (FAI UMS, 2009) yang berjudul “Pendidikan Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (Studi Kasus di IMM Komisariat Muhammad Abduh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2007-2008)”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui model pendidikan kader yang diterapkan di IMM Kom. Muh. Abduh FAI-UMS serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil sampel alumni, pimpinan maupun anggota pimpinan IMM Kom. Muh. Abduh FAI-UMS. Untuk pengumpulan data menggunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode berfikir induktif dan deduktif.

Kesimpulan penelitian ini yaitu model pendidikan kader yang ada di IMM Kom. Muh. Abduh FAI-UMS adalah pendidikan kader formal dan non-formal. Pendidikan kader formal seperti DAD, LID, dan DIKSUSWATIDA. Sedangkan yang non-formal, seperti MASTA dan Pejuang Muda. Materi pendidikan kader formal DAD adalah Al-Islam, Ke-Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Filsafat ilmu,

dan Profil kader. Dalam LID materi yang diterapkan adalah ke-Muhammadiyah, keimanan, manajemen umum, sistem perkaderan, administrasi, dan manajemen pelatihan, metodologi perubahan sosial, filsafat manusia, filsafat agama, filsafat pendidikan, psikologi, analisa pendekatan sistem, manajemen kelas, dinamika kelompok, keinstrukturan, pola belajar orang dewasa, monitoring evaluasi, pengenalan potensi diri, kebijakan pendidikan nasional, dan muatan lokal.

Materi yang diterapkan dalam DIKSUSWATIDA adalah Ke-Immawatian, gerakan wanita dalam dunia Islam, Ke-Aisyiah, sejarah Immawati, dan Immawati menatap masa depan. Sedangkan dalam pendidikan kader non formal MASTA di IMM Kom. Muh. Abduh FAI-UMS, materi yang diterapkan adalah Al-Islam, pergerakan mahasiswa, Ke-Muhammadiyah, IMM dan Organisasi. Materi yang diterapkan dalam pejuang muda adalah filsafat (klasik, ilmu, modern), teori sosial klasik (Karl Mark, Emile Durkheim, Marx Weber), Ushul fiqh, teori intelektual (Julian Benda, Antonio Gramsci, Ali Syariati), dan membangun gerakan IMM Kom. Muh. Abduh FAI-UMS.

Metode yang digunakan baik dalam pendidikan kader formal maupun non formal, sama-sama menggunakan metode HAL (Half Adult Learning), FGD (Focus Group Discussion), Membaca Tematik dan Brainstorming. Adapun faktor pendukungnya, yaitu 1) motivasi dari alumni IMM Kom Muh. Abduh FAI-UMS terhadap pimpinan yang begitu kuat, 2) program kerja bidang kader yang mampu memotivasi kader untuk

mengikuti kegiatan IMM, 3) minat berorganisasi yang begitu besar dari mahasiswa, 4) keberadaan IMM sebagai proses perkaderan Muhammadiyah, 5) sarana-prasarana yang bisa dijadikan pendukung dalam perkuliahan, dan 6) pencitraan IMM yang begitu kuat, serta kantor dan sumber dana yang sudah disediakan Universitas. Sedangkan faktor penghambatnya, yaitu 1) kurangnya kerjasama antar pimpinan, 2) kontinuitas program kerja yang kurang berjalan, 3) persepsi yang berbeda-beda mengenai IMM, 4) aneka ragam motivasi atau latar belakang perkaderan, dan 5) kurangnya komunikasi pimpinan dengan kader.

Dalam penelitian yang ketiga ada kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu ada kesamaan dari jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*Field Research*) dan metode pengumpulan data. Namun terdapat perbedaan yaitu bahwa penelitian ini fokus kepada model pendidikan dalam organisasi IMM, namun peneliti akan melakukan penelitian yang lebih mengerucut yaitu apa saja nilai pendidikan Islam yang didapatkan oleh peserta dalam kegiatan IMM FAI. Dan terdapat perbedaan juga pada tujuan dari penelitian, obyek penelitian serta tempat penelitian.

*Ketiga*, penelitian dari Muhammad Zaenudin (PAI UMS, 2013) yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Tapak Suci Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2012. Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui pendapat dari para anggota UKM Tapak Suci UMS periode 2012 terhadap nilai-nilai

Pendidikan Islam dan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam ke dalamnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumen-dokumen UKM Tapak Suci. Pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi kemudian dengan menggunakan analisis data metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam antara lain: Pertama, nilai pendidikan akidah (nilai pengawasan dan nilai tauhid). Kedua, nilai Pendidikan Akhlak yaitu (nilai patuh kepada pimpinan, nilai siap siaga, nilai membela kebenaran dan keadilan, nilai mencari kasih sayang). Ketiga, nilai Pendidikan Ibadah yaitu: nilai keterpautan hati dengan Allah. Adapun metode penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dilakukan melalui: metode percakapan (hiwar), metode cerita (qishas), metode perumpamaan (amtsal), metode keteladanan, metode pembiasaan, metode jidal dan metode janji dan ancaman (targhib dan tarhib).

Dalam penelitian yang kedua ada kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu ada kesamaan dari jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*Field Research*) dan metode pengumpulan data. Namun terdapat perbedaan pada tujuan dari penelitian, subyek penelitian, obyek penelitian serta tempat penelitian

*Keempat*, Penelitian dari Rizky Nopiyanti (PAI UMY, 2015) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam membentuk karakter Anak

yang Terkandung dalam Permainan Tradisional (Studi Kasus di Kampung Dolanan Pandes Panggunharjo Sewon Bantul).

Tujuan dari penelitian ini: (a) Mengkaji nilai-nilai Pendidikan Islam dalam permainan tradisional di Kampung Dolanan Pandes Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta. (b) Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak yang terkandung dalam permainan tradisioanal di Kampung Dolanan Pandes Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yakni menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Subyek dalam penelitian ini yaitu ketua komunitas, guru, pengelola kampung dolanan, dukuh, warga dan anak-anak, karena mereka semua adalah sumber informasi penting dalam penelitian ini.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah content analysis (analisis isi), Selain itu untuk memperoleh data yang cukup dan jelas dalam permasalahan yang diangkat oleh penulis maka ada beberapa teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam permainan tradisional yaitu: disiplin, mandiri, tanggung jawab, menghargai kerja keras orang lain, bersyukur, sabar, adil dan persahabatan. (2) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak yang terkandung dalam permainan tradisional yaitu: (a) Wicoro ada bunyi-bunyian baik itu tembang dialog

yang keluar dari mulut si anak, artinya di sana kecerdasan verbal anak/ kecerdasan berbahasa anak itu diasah lewat tembang atau dialog, karena dengan permainan tradisional anak akan selalu melahirkan nuansa suka cita (b) *Wirogo* ada gerak tubuh, tiadak ada permainan tradisional itu yang hanya diam, karena memang *wirogo*, gerakan yang dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, kecerdasan olah tubuh, kecerdasan psikomotik, kecerdasan motorik anak. Serta dengan permainan tradisional, anak memperoleh kesempatan berkembang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan jiwanya (c) *Wiromo* adanya irama, irama hanya bisa dibangun ketika seorang anak bisa bermain, bekerjasama dengan patner mainya. Artinya kecerdasan intrapersonal anak, kecerdasan interpersonal anak, kecerdasan emosional anak itu diasah lewat dolanan. (d) *Wiroso* adanya sesuatu yang sifatnya batiniah, ruhaniah yang dimana di dalam permainan tradisional terdapat pelajaran etika, moral bahkan ajaran berketuhanan.

Dalam penelitian yang ketiga ada kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu jenis penelitian lapangan (*Field Research*), terdapat kesamaan dalam teknik pengumpulan data. Perbedaannya terletak pada subyek, obyek dan tempat penelitian.

*Kelima*, Penelitian dari Ali Muhtadi yang berjudul “Penanaman nilai-nilai Agama dalam Pembentukan Sikap Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model kurikulum, proses penanaman nilai-nilai agama

Islam, dan hasil yang telah dicapai SDIT Luqman Al-Hakim dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ke dalam sikap dan perilaku siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas, siswa, dan orang tua siswa. Pengumpulan data menggunakan metode pengamatan, wawancara dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan: 1) Model kurikulum yang dilaksanakan oleh SDIT Luqman Al-Hakim mengacu kepada kepada kurikulum Depdiknas dan kurikulum Depag ditambah kurikulum muatan lembaga. 2) Proses penanaman nilai-nilai agama Islam ke dalam sikap dan perilaku siswa menggunakan pendekatan ajakan dan pembiasaan, proses penyadaran emosi, serta pendisiplinan dan penegakan aturan. Metode yang digunakan antara lain: keteladanan, ibrah melalui kisah, ceramah dan nasehat, tanya jawab, perumpamaan dan sindiran, penugasan, demonstrasi, pembiasaan, pengalaman langsung, *outbond*, dan bernyanyi.

Dalam penelitian yang kelima ada kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu ada kesamaan dari jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*Field Research*) dan metode pengumpulan data. Namun terdapat perbedaan pada tujuan dari penelitian, subyek penelitian, obyek penelitian, tempat penelitian, dan penelitian ini fokusnya yaitu proses penanaman dan hasil yang dicapai oleh SDIT.

*Keenam*, Penelitian dari Achyar Zein, Syamsu Nahar dan Ibrahim Hasan yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an (Telaah Surah Al-Fatihah). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tafsiran surah al-Fatihah menurut para mufassir dan menganalisa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan filosofis, yakni berusaha melihat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Fatihah.

Sumber data yang digunakan adalah menggunakan sumber data primer yakni dari sumber utama adalah kitab-kitab tafsir al-Qur’an dan sumber data sekunder yaitu beragam literature yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, data penelitian yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *tahlily*, komparasi, dan interpretasi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah al-Fatihah, yaitu: *pertama*, Nilai pendidikan keimanan melalui keesaan-Nya, keimanan kepada Allah melalui keesaan perbuatn-Nya, meliputi keimanan kepada Allah melalui nama dan sifat-Nya, dan keimanan terhadap hari akhir (pembalasan). *Kedua* Nilai pendidikan Ibadah yaitu ibadah dalam artian luas, yakni setiap aktivitas kebaikan yang dilakukan dengan

tujuan karena Allah SWT serta berserah diri kepada Allah dalam menjalankan ibadah/perbuatan yang tidak dapat diselesaikan. *Ketiga*, nilai pendidikan Syariah, yaitu syari'ah dalam artian luas, yakni agama dengan segenap hukum yang terkandung didalamnya. *Keempat*, nilai pendidikan kisah meliputi kisah orang-orang yang mendapat nikmat, kisah orang-orang yang mendapat kemurkaan, dan kisah orang yang.

Ada relevansi yang sangat erat antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, Nilai Pendidikan Keimanan dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam yang mencakup seluruh komponen pendidikan, mulai dari tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, evaluasi pendidikan dan sebagainya, sebab keimanan merupakan pondasi dalam melakukan berbagai macam perbuatan yang baik. *Kedua*, Nilai pendidikan ibadah, dijadikan sebagai tujuan pendidikan, sebab salah satu tujuan pendidikan Islam adalah ialah menjadikan manusia sebagai 'abd atau hamba Allah Swt yang ditugaskan hanya untuk mengabdikan atau beribadah kepada-Nya. *Ketiga*, Nilai pendidikan syari'ah dijadikan tujuan pendidikan dan kurikulum pendidikan agar manusia tetap menjalankan perintah dan peraturan-peraturan (syari'ah) agama yang telah ditetapkan Allah kepada hamba-Nya. *Keempat*, nilai pendidikan dijadikan metode pendidikan, dimana metode pendidikan tersebut digunakan dalam proses pembelajaran yang di topang dengan materi

ajaran tentang akhlak agar tujuan pendidikan Islam terwujudkan yaitu membentuk manusia paripurna (seutuhnya) lahir dan batin (insan al-kamil), serta berakhlakul karimah.

Dalam penelitian yang kedua ada kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu ada kesamaan dari jenis penelitian yaitu meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan Islam. Namun terdapat perbedaan, yaitu jenis penelitian ini adalah kepustakaan. Sedangkan jenis penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian lapangan. Dan terdapat perbedaan juga pada subyek penelitian.

Berdasarkan karya tulis skripsi di atas ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penelitian yang berjudul “Pendidikan Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (Studi Kasus di IMM Komisariat Muhammad Abduh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2007-2008)”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui model pendidikan kader yang diterapkan di IMM Kom. Muh. Abduh FAI-UMS serta faktor pendukung dan penghambatnya. Ada kesamaan yaitu meneliti tentang organisasi IMM, namun terdapat perbedaan yaitu bahwa penelitian ini fokus kepada model pendidikan dalam organisasi IMM, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian yang lebih mengerucut tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan IMM FAI-UMY. Dan juga terdapat dalam penelitian yang akan penulis lakukan terdapat perbedaan yaitu pada subyek, obyek dan juga tempat.

Selanjutnya penelitian oleh Zaenudin, dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Tapak Suci Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2012”. Kemiripan penelitian oleh Zainudin tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan sama sama meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan Islam di Organisasi yang ada di kampus Muhammadiyah. Akan tetapi dalam penelitian yang akan penulis lakukan terdapat perbedaan subyek, obyek dan juga tempat.

## **B. Kerangka Teoritis**

### **1. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam**

#### **a. Pengertian Nilai**

Nilai artinya sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (W JS. Purwadaminta, 1999: 677). Nilai merupakan kualitas yang membangkitkan respon penghargaan (H. Titus, 1984: 122). Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa tindakan manusia secara obyektif di dalam masyarakat (Muhaimin dan Mujib, 1993: 110).

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Isna mendefinisikan nilai adalah sesuatu yang tidak fakta, bukan benda konkrit, sesuatu yang bersifat abstrak, tidak selalu persoalan benar dan salah melainkan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki (Isna, 2011: 98).

Menurut Chabib Thoha nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subyek, dan membarikan suatu arti bagi manusia yang mempercayai (Thoha, 1996: 61). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia untuk digunakan sebagai acuan perilaku.

Nilai menurut Miltron Rokeach dan James Bank merupakan suatu model kepercayaan yang ada di ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang melakukan atau menghindari suatu tindakan mengenai suatu yang pantas untuk dikerjakan dan tidak dikerjakan.

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dan dihargai sehingga dapat menjadi semacam objek bagi kepentingan tertentu. Nilai juga merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberikan dalam hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan (Iskandar, 2015: 21).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, kualitas yang membangkitkan respon penghargaan yang berguna dan bermanfaat sebagai acuan tingkah laku yang mana seseorang melakukan atau menghindari

suatu tindakan mengenai suatu yang pantas untuk dikerjakan dan tidak dikerjakan.

#### b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang terdiri atas dua kata “pais” yang artinya anak, dan kata “again” yang artinya membimbing. Menurut bahasa juga, pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya), sedangkan mendidik berarti pengetahuan tentang mendidik, pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan sebagainya (Zein, Nahar, Hasan, 2017: 61).

Pendidikan dalam bahasa Inggris “*education*”. Menurut Frederick J. MC. Donald: “Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being” (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia) (Frederick 1959 : 4).

Pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawata adalah usaha atau perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, kecakapannya, ketrampilannya dan pengetahuannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar bisa memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani (Poerbawakatja, 1981: 257).

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha secara sadar orang dewasa untuk mengembangkan dan membimbing kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk formal maupun nonformal (HM. Arifin, 1976: 12).

Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1989: 19).

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk melatih, mengarahkan dan membantu anak didik melalui transmisi pengalaman, kecakapan, keterampilan dan pengetahuan orang tua (pendidik) sesuai dengan fitrah manusia agar dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

#### c. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan yang harus dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan yang jelas melalui syariat Islam. Pendidikan Islam berlaku universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah

hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan kepada-Nya (Alam, 2016: 106).

Omar Muhammad At Toumi A mendefinisikan Pendidikan Islam merupakan proses perubahan perilaku individu dalam kehidupan individu, masyarakat serta aam sekitar dengan cara memberikan ajaran sebagai suatu kegiatan asas dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asas di masyarakat. Maksudnya memfokuskan perubahan perilaku seseorang pada pendidikan etika. Selain demikian, menekankan pada kreativitas dan produktivitas manusia dalam peran dan profesi di kehidupan masyarakat dan alam (Umar, 2010: 26-27)

Pendidikan Islam menurut Ahmad D Marimba merupakan bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut Islam (Marimba, 1989 : 21). Senada dengan Chabib Thoha bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang tujuan, falsafah dasar dan teori-teori yang dibangun untuk melakukan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunah (Thoha, 1996: 99).

Menurut Achmadi mendefinisikan Pendidikan Islam adalah segala usaha mengembangkan, memelihara fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju

terbentuknya manusia seutuhnya (Insan Kamil) atau yang disebut dengan kepribadian muslim (Achmadi, 1992: 14).

Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Quran dan Sunnah (Nugroho dan Mustaidah, 2017: 75).

Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula Agama Islam memuat ajaran normatif yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkannya (Kurnialoh, 2015: 100). Maka dengan demikian sudah jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam akan mampu membawa manusia pada kesenangan, kesejahteraan dan keselamatan di dunia dan di akhirat nanti (Muhtadi, 2006: 4).

Masih banyak mengenai pengertian Pendidikan Islam, namun dari beberapa pengertian Pendidikan Islam di atas sudah dapat kita petik. Pada dasarnya Pendidikan Islam merupakan upaya bimbingan jasmani maupun rohani pada tingkat individu dan sosial yang bertujuan untuk mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia yang utama, manusia ideal (Insan

Kamil) yang berakhlak mulia dan taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jadi, Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam merupakan usaha manusia untuk melatih, mengarahkan dan membantu anak didik melalui transmisi pengalaman, kecakapan, keterampilan dan pengetahuan orang tua (pendidik) sesuai dengan fitrah manusia agar dapat berkembang yaitu hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan oleh manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan kepada Allah yang selanjutnya dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Dasar Pendidikan Islam**

Dasar Pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah semua rujukan atau acuan yang memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam Pendidikan Islam. Secara garis besar dibagi menjadi 2 yaitu: al-Qur'an dan as-Sunnah.

### **1) Al-Qur'an**

Islam adalah agama yang membawa risalah atau tujuan agar umatnya menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan. Allah SWT berfirman: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, Yang

mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya,”(Q.S Al-Alaq: 1-5).

Dari ayat-ayat itu dapat diambil kesimpulan bahwa manusia hendaklah mematuhi Allah sebagai pencipta manusia dengan salah satunya agar tidak luntur keyakinannya yaitu dengan melaksanakan pengajaran dan pendidikan.

## 2) As-Sunnah

Pendidikan Islam menjadikan as-Sunnah sebagai sumber dan dasar kurikulum. Sunnah adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang jelas (shahih), baik itu berupa perkataan, sifat, pengakuan, larangan, perbuatan, hal yang disukai dan dibenci, dan semua kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana Al-Qur'an sunah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

- a. Menjelaskan sistem pendidikan islam yang terdapat dalam AlQur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.

- b. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya (Abdurrahman, 1992: 47).

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Daradjat bahwa tujuan Pendidikan Islam secara menyeluruh yaitu kepribadian seseorang yang menjadikan *Insan Kamil* dengan taqwa, *Insan Kamil* artinya manusia secara utuh dari segi jasmani maupun rohani, dapat hidup dan berkembang secara normal karena taqwanya kepada Allah. Hal itu mengandung arti bahwa Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya serta gemar mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesama. Dapat memetik manfaat yang semakin meningkat demi kepentingan kehidupan dunia dan akhirat kelak.

Menurut Ali Asraf dalam (Muhaimin, 2005: 136-138) *Pertama*, mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern. *Kedua*, membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban

Islam di atas semua kebudayaan lain. *Keempat*, memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah. *Kelima*, membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesisi dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut. *Keenam*, mengembangkan, menghaluskan dan memperdalam kemampuan komunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa latin/ asing (Ma'arif, 2014: 4-5).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai materi yang tampak nyata dalam pengalaman jasmani dan rohani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat yang utama (Insan Kamil). Nilai-nilai Islam kebenarannya bersifat mutlak dengan nilai-nilai dalam diri manusia.

Terdapat berbagai macam nilai dalam Pendidikan Islam yang mendukung pelaksanaan pendidikan, bahkan sudah menjadi bagian di dalamnya. Dasar perkembangan jiwa anak akan ditentukan dari nilai tersebut agar mampu menghasilkan sesuatu yang lebih yang diharapkan ketika di masyarakat. Penulis sedikit menjelaskan nilai-nilai Pendidikan diantaranya ada Pendidikan Akidah, Akhlak, Ibadah dan Muamalah yang terdapat dalam Pendidikan Islam yang merupakan upaya pembentukan kepribadian muslim.

### 1) Pendidikan Aqidah

Hamdan (2009: 65) dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah* menuliskan Aqidah (Keimanan) merupakan sikap percaya kepada Allah SWT. Artinya manusia yang beriman memiliki sikap hidup dengan memandang Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa dan mengabdikan hanya kepadanya.

Heri Jauhari Muchtar (2005: 16) dalam bukunya *Fikih Pendidikan* mengungkapkan Pendidikan Aqidah mencakup keimanan kepada Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul Allah, Hari akhir serta Qadha dan Qadar.

### 2) Pendidikan Akhlak

Suwito berpendapat Akhlak diartikan kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara langsung tanpa pemikiran atau paksaan. Dan sering juga Akhlak dimaknakan semua perbuatan yang dilakukan atas dorongan jiwa baik perbuatan baik maupun buruk (Hamdan, 2009: 71).

Materi Pendidikan Akhlak ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu Rubbubiyah (Ketuhanan) dan meredam nafsu-nafsu syaithaniyah. Materi ini mengenalkan peserta didik mengenai: a) Akhlak yang mulia (mahmudah) seperti sabar, jujur, rendah hati dan lain sebagainya. b) Perilaku akhlak tercela

(madzmumah) seperti sombong, khianat, dusta dan lain sebagainya (Heri Jauhari Muchtar, 2005: 16).

Dengan demikian, akhlak merupakan potensi yang terdapat dalam jiwa manusia melalui perbuatan, berupa perilaku yang baik atau buruk (Hamdan, 2009: 72).

### 3) Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta mengamalkan yang mendapat izin dari Allah SWT.

Pengertian Ibadah dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah Tahun 1967 dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Ibadah Umum (muamalat duniawiat) yakni amalan-amalan yang mendapat izin dari Allah SWT.
- b) Ibadah Khusus (mahdhah) yaitu yang telah ditetapkan dengan segala perinciannya, perilaku, dan cara-cara tertentu oleh Allah SWT (Hamdan, 2009: 73-74).

### 4) Pendidikan Muamalah

Muamalah mengandung arti tata aturan Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam semesta. Muamalah mencakup bidang yang

sangat luas antara lain: bidang sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, politik dan sebagainya (Hamdan, 2009: 75).

Metode artinya suatu langkah yang dilalui untuk mencapai tujuan (Nur Uhbiyati, 2007: 99). Metode Pendidikan Islam merupakan cara yang digunakan untuk mengembangkan potensi dari peserta didik agar dapat mencapai tujuan Pendidikan Islam. Metode mengajar termasuk metode pendidikan. Artinya masih ada metode-metode lainnya yang bisa digunakan untuk mengembangkan potensi anak didik (Umar, 2010: 181).

Berkaitan dalam hal ini, metode pendidikan yang diajukan oleh an-Nahlawi dapat menjadi pertimbangan oleh para pendidik. Metode-metode yang ditawarkan an-Nahlawi adalah sebagai berikut:

a. Metode Diskusi

Diskusi yaitu suatu sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi. Dalam metode ini pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengandung suatu permasalahan yang tidak bisa diselesaikan dengan satu jawaban, namun jawaban dari berbagai macam. Karena memerlukan pemikiran dari peserta diskusi yang saling menunjang untuk sampai untuk sampai pada ujung yang sudah disepakati bersama bahwa jawaban tersebut yang paling terbaik diantara yang lainnya.

b. Metode hiwar (percakapan)

Percakapan adalah bercakap dengan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu pokok bahasan yang mengarah pada suatu tujuan.

c. Metode qisah (cerita)

Kisah memiliki fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian yang lain dari bahasa. Dalam hal Pendidikan Islam, qisah memiliki beberapa keistimewaan yang menjadikan adanya efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapid an jauh jangkauan seiring dengan perkembangan zaman.

d. Metode perumpamaan

Pendidikan dengan perumpamaan dilakukan dengan menyamakan sesuatu yang kebaikan dan keburukannya telah diketahui secara umum seperti menyerupakan orang-orang musyrik yang menjadikan pelindung selain Allah dengan laba-laba yang membuat rumahnya (Q.S Al-Ankabut (29): 41).

e. Metode keteladanan

Pendidikan bisa dilakukan dengan keteladanan yang dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta didik. Penampilan yang baik dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.

Menurut Ahmad Tafsir keteladanan yang disengaja merupakan keteladanan yang dilakukan oleh pendidik secara sengaja agar supaya diikuti oleh peserta didik, seperti memberi contoh mengerjakan sholat dengan benar, membaca yang benar. Biasanya keteladanan ini disertai penjelasan atau suruhan agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja seperti kepemimpinan, sifat keikhlasan, keteladanan dan keilmuan, dan sebagainya.

f. Metode latihan dan pengalaman

Metode latihan dan pengalaman adalah salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya, yaitu memberikan kesempatan kepada para sahabatnya untuk mempraktekkan cara-cara mengerjakan ibadah secara berulang-ulang. Pemahaman dan pembentukan ketrampilan peserta didik perlu menggunakan metode seperti ini.

g. Metode Ibrah dan Mauziah

Menurut an-Nahlawi Pendidikan dengan ibrah dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajak peserta didik agar mengetahui pokok masalah dari suatu perkara yang diperhatikan, disaksikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar oleh manusia sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati. Contohnya peserta

didik diajak untuk merenungkan kisah Nabi Yusuf yang dianiaya oleh saudara-saudaranya dan bisa mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Pendidikan dengan mauziah adalah pemberian peringatan dan nasihat akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh Qalbu dan kemudian menggugah untuk mengamalkannya. Mauziah dapat berbentuk nasehat dan tazkir (peringatan).

#### h. Metode targhib dan tarhib

Targhib merupakan janji disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti bersih dari segala kotoran. Sedangkan tarhib sebuah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan kesalahan atau dosa yang dilarang oleh Allah dikarenakan lengah dari melaksanakan kewajiban yang diperintah oleh Allah SWT.

Mendidik dengan targhib adalah menyampaikan sesuatu yang menyenangkan kepada peserta didik agar melakukan sesuatu yang baik. Mendidik dengan tarhib adalah menyampaikan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan agar peserta didik tidak melakukannya (Umar, 2010: 189-192).

#### **4. Pengertian Kegiatan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan dan ketangkasan serta kegairahan (Dekdikbud, 1990: 479).

Kegiatan adalah sekumpulan tindakan pengerahan sumber daya baik yang berupa personel (sumber daya manusia), barang modal termasuk peralatan dan teknologi, dana, atau kombinasi dari beberapa atau ke semua jenis sumber daya tersebut sebagai masukan (input) untuk menghasilkan keluaran (output) dalam bentuk barang/ jasa (UU RI No 15 tahun 2006).

Berdasarkan berbagai definisi kegiatan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa kegiatan adalah suatu tindakan, pekerjaan dan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa unit kerja atau lembaga.

#### **5. Pengertian Organisasi**

Menurut Robbins (1994: 4) mengatakan, bahwa: “Organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.”

Hasibuan (2011:120) memberikan pengertian organisasi sebagai berikut: Organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.

Secara sederhana organisasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang merupakan wadah atau sarana untuk mencapai berbagai tujuan atau sasaran organisasi memiliki banyak komponen yang melandasi diantaranya terdapat banyak orang, tata hubungan kerja, spesialis pekerjaan dan kesadaran rasional dari anggota sesuai dengan kemampuan dan spesialisasi mereka masing-masing.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah suatu wadah yang terdiri dari unsur manusia yang saling bekerja sama dan saling menguntungkan untuk kepentingan bersama dalam pencapaian tujuan organisasi.

## **6. Pengertian Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah**

Dalam Anggaran Dasar IMM Bab I pasal 1 dan 2 pengertian Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) adalah suatu gerakan mahasiswa Islam yang beraqidah Islam bersumber al-Qur'an dan as-Sunah. Yang didirikan pada tanggal 29 Syawal 1384 H bertepatan dengan tanggal 14 maret 1964 M di Yogyakarta.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sebagai Organisasi Otonom Muhammadiyah merupakan gerakan mahasiswa Islam yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan dan kemahasiswaan.

Gerakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang merupakan sumber gerakan yang nyata dan terstruktur merupakan gerakan yang memiliki orientasi yang jelas seperti yang termaktub dalam Tri kompetensi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yaitu: Religiusitas, Intelektualitas dan Humanitas. Tiga hal tersebut menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam menyokong atau pondasi gerakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang diartikan sebagai organisasi konseptor, pelaku dan penyempurna yang akan di jalankan oleh pelaku-pelaku gerakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sebagai basis gerakan sosial masyarakat.

Tri kompetensi dasar ditanamkan dalam hiroh perjuangan menjadi satu kesatuan tak terpisahkan dalam menyokong pondasi gerakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang akan dimotori oleh pelaku perubahan dan penggerak perubahan kehidupan yaitu kita sebagai kader umat yang akan terus membumikan ajaran Islam dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar. (Bidang Organisasi PC IMM A.R Fakhruddin, 2013: 48).

Untuk terus mengembangkan hidup dan kehidupan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) serta amal gerakannya, maka identitas IMM perlu ditetapkan sebagai berikut:

1. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah adalah Organisasi kader yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan dan kemahasiswaan dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.
2. Sesuai dengan gerakannya, maka Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah memantapkan gerakan dakwah di tengah tengah masyarakat khususnya pada kalangan mahasiswa.
3. Seluruh anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah harus bisa memadukan kemampuan ilmiah dan aqidahnya.
4. Oleh karena itu, setiap anggota harus tertib dalam ibadah, tekun dalam belajar dan mengamalkan ilmunya untuk melaksanakan ketaqwaan dan pengabdian kepada Allah SWT (Agham, 1997: 43).

Di dalam gerak perjuangannya di bidang-bidang keagamaan, kemasyarakatan dan kemahasiswaan untuk mencapai tujuan Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah telah meletakkan beberapa dasar falsafah yang harus dipegang adalah:

1. Semua amal gerakannya diabdikan semata mata untuk Allah SWT.

2. Keikhlasan harus menjadi landasan gerakanya, karena keikhlasan yang akan dinilai di hadapan-Nya
3. Ridha Allah harus menjadi ghayah terakhirnya, karena tanpa ridla-Nya tidak akan pernah ada sesuatu hasil yang dicapai
4. Tenaga perbuatan (Power of action) sangatlah menentukan karena nasib kita akan banyak tergantung pada usaha dan perbuatan kita sendiri.
5. Falsafah *Al-Ghayatu yabarriyu al-washilah* atau apa yang disebut dengan *the oad justifies the means* haruslah disingkirkan jauh-jauh karena tidak sesuai dengan ajaran Islam (Agham, 1997 : 45).